



## STRATEGI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA TUNARUNGU DI SLB NEGERI SUMATERA UTARA

### *STRATEGIES IN IMPROVING READING INTEREST OF DEAF STUDENTS IN NORTH SUMATERA STATE SLB*

Nurmayani<sup>1</sup>, Gabreillia Sicillia Silitonga<sup>2</sup>, Nanda Agustia<sup>3</sup>, Putrizal Nada Yasmin<sup>4</sup>,  
Uci Amelia<sup>5</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

*Email:* nurmayani111161@gmail.com<sup>1</sup>, vnanda863@gmail.com<sup>2</sup>, putrizalyasmin@gmail.com<sup>3</sup>

uciamelia1806@gmail.com<sup>4</sup>

---

#### Article Info

##### Article history :

Received : 21-05-2025

Revised : 23-05-2025

Accepted : 25-05-2025

Pulished : 27-05-2025

#### Abstract

*This study aims to identify teacher strategies in increasing reading interest of deaf students in SLB Negeri North Sumatra. The research method used is qualitative with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that teachers used visual and multisensory-based learning strategies, such as pictures, videos, picture books, and sign language. Demonstration methods and educational games were also used to attract students' attention. The strategies were implemented through systematic stages starting from visual orientation to contextual reinforcement. Supporting factors include an inclusive school environment, adequate learning media, and parental support. The obstacles faced include limited facilities, variations in student abilities, and minimal teacher training in sign language. Students responded enthusiastically to learning strategies, especially when learning was carried out interactively and fun. This study shows that adaptive and communicative learning strategies can effectively increase reading interest of deaf students.*

**Keywords:** *learning strategies, reading interest, deaf students*

---

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi guru dalam meningkatkan minat baca siswa tunarunggu di SLB Negeri Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi pembelajaran berbasis visual dan multisensori, seperti gambar, video, buku bergambar, dan bahasa isyarat. Metode demonstrasi dan permainan edukatif juga digunakan untuk menarik perhatian siswa. Strategi dilaksanakan melalui tahapan sistematis mulai dari orientasi visual hingga penguatan kontekstual. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang inklusif, media pembelajaran yang memadai, dan dukungan orang tua. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan fasilitas, variasi kemampuan siswa, dan minimnya pelatihan guru dalam bahasa isyarat. Siswa merespons strategi pembelajaran dengan antusias, terutama saat pembelajaran dilakukan secara interaktif dan menyenangkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang adaptif dan komunikatif dapat secara efektif meningkatkan minat baca siswa tunarunggu.

**Kata kunci :** strategi pembelajaran, minat baca, siswa tunarunggu



## PENDAHULUAN

Minat membaca merupakan salah satu fondasi penting dalam menunjang proses pembelajaran dan pengembangan diri peserta didik. Melalui kegiatan membaca, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan, serta meningkatkan keterampilan berbahasa. Sayangnya, rendahnya minat baca masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan di Indonesia, terlebih pada kelompok siswa berkebutuhan khusus seperti tunarungu. Kondisi keterbatasan dalam pendengaran menyebabkan siswa tunarungu menghadapi hambatan dalam memahami bahasa lisan, yang berdampak langsung pada keterampilan membaca dan menulis mereka. Kondisi ini menuntut peran aktif guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif. Pendekatan yang berbasis visual, penggunaan bahasa isyarat, serta metode membaca yang sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu menjadi sangat penting. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media bergambar, cerita visual, serta pembelajaran individual mampu meningkatkan ketertarikan dan pemahaman siswa tunarungu terhadap bacaan (Wulandari, 2020). Namun, efektivitas strategi tersebut sangat bergantung pada berbagai faktor seperti kesiapan guru, dukungan lingkungan sekolah, media pembelajaran yang tersedia, serta latar belakang keluarga siswa.

Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian kontekstual untuk menelaah secara mendalam bagaimana strategi guru diterapkan dalam lingkungan pendidikan khusus. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi-strategi yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan minat baca siswa tunarungu di SLB Negeri Sumatera Utara. Melalui studi ini, diharapkan diperoleh gambaran nyata mengenai praktik pengajaran membaca yang efektif, serta tantangan dan peluang yang dihadapi guru dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan bermakna bagi siswa tunarungu.

## Kajian Teoritis

Minat baca merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, terutama bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus seperti siswa tunarungu. Secara umum, minat baca dapat dipahami sebagai suatu dorongan dari dalam diri seseorang untuk membaca dan menikmati berbagai jenis bacaan. Winkel (1997) menjelaskan bahwa minat baca adalah suatu keinginan yang muncul dalam diri individu untuk membaca, yang biasanya ditandai dengan perhatian, rasa senang, dan kesadaran akan pentingnya kegiatan membaca. Slavin (2005) menguatkan pandangan ini dengan menyebut bahwa minat baca sangat berkaitan erat dengan proses belajar karena membaca merupakan pintu masuk utama bagi siswa untuk memperoleh informasi, menambah pengetahuan, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks siswa tunarungu, minat baca menjadi lebih krusial karena keterbatasan pada aspek pendengaran menjadikan aktivitas membaca sebagai saluran utama dalam memperoleh pengetahuan. Faktor-faktor yang memengaruhi minat baca siswa sangat beragam, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kemampuan membaca, motivasi, dan sikap terhadap kegiatan membaca itu sendiri. Siswa yang memiliki kemampuan memahami teks yang baik serta motivasi yang tinggi akan lebih terdorong untuk membaca secara mandiri. Hendrayani (2018) menyatakan bahwa motivasi intrinsik merupakan pendorong utama dalam membangun kebiasaan membaca, terutama bila ditunjang oleh rasa senang dan kenyamanan dalam membaca. Di sisi lain, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, serta ketersediaan bahan bacaan juga memegang peranan penting. Ramadaniah dan Hakim (2018) dalam penelitiannya mengenai Taman Bacaan Masyarakat (TBM) menunjukkan bahwa



lingkungan yang menyediakan akses terhadap bahan bacaan yang variatif dan menarik akan meningkatkan minat baca peserta didik. Demikian pula Anjani, Dantes, dan Artawan (2019) mencatat bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan secara konsisten mampu menumbuhkan budaya membaca di kalangan siswa.

Dalam hal pembelajaran, siswa tunarungu memerlukan strategi yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Strategi visual dan komunikatif menjadi pilihan utama untuk mengatasi hambatan dalam pemahaman bahasa verbal. Model pembelajaran yang digunakan bisa bersifat deduktif, induktif, ekspositorik, maupun kooperatif tergantung pada kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa. Penggunaan media visual, bahasa isyarat, serta alat bantu seperti video pembelajaran atau aplikasi multimedia sangat membantu siswa tunarungu dalam memahami isi bacaan. Karakteristik siswa tunarungu sendiri mencerminkan kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang spesifik. Keterbatasan pendengaran menyebabkan keterlambatan dalam pemerolehan bahasa dan komunikasi verbal, yang pada akhirnya berdampak pada proses kognitif mereka. Namun, secara intelektual, siswa tunarungu tidak berbeda dengan siswa lainnya (Ramadhani, 2019). Mereka tetap mampu berpikir kritis dan memahami konsep abstrak apabila disampaikan melalui media dan strategi yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

Dengan demikian, peningkatan minat baca pada siswa tunarungu tidak hanya bergantung pada upaya individu, tetapi juga pada bagaimana guru, keluarga, dan institusi pendidikan menyediakan dukungan yang memadai. Lingkungan belajar yang ramah, inklusif, dan penuh stimulasi visual akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan minat baca secara alami.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan menggali secara mendalam strategi guru dalam meningkatkan minat baca siswa tunarungu di lingkungan nyata dan kontekstual, yakni di SLB Negeri Autis Sumatera Utara. Studi kasus dipilih karena fokus penelitian tertuju pada satu lokasi dan fenomena spesifik.

Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri Autis Sumatera Utara yang berlokasi di Jalan Williem Iskandar No. 9, Medan Estate, Kabupaten Deli Serdang, pada tanggal 7 Mei 2025. Subjek penelitian adalah guru-guru yang mengajar siswa tunarungu, sedangkan objek penelitian adalah strategi pembelajaran yang mereka gunakan untuk menumbuhkan minat baca, meliputi metode, media, pendekatan, dan bentuk kegiatan literasi yang diterapkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi, untuk melihat langsung praktik pembelajaran yang diterapkan guru.
2. Wawancara semi-terstruktur, guna menggali informasi tentang strategi, pengalaman, dan tantangan guru.
3. Dokumentasi, yang mencakup dokumen pendukung seperti RPP, hasil karya siswa, serta dokumentasi kegiatan membaca.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan: reduksi data, penyajian data, verifikasi atau triangulasi, dan penarikan kesimpulan. Proses ini bertujuan untuk memperoleh



pemahaman yang mendalam dan valid mengenai strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan minat baca siswa tunarungu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan minat baca siswa tunarungu di SLB Negeri Sumatera Utara. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan, ditemukan bahwa peningkatan minat baca pada siswa tunarungu sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang berbasis visual, interaktif, serta pendekatan yang memperhatikan karakteristik kebutuhan khusus siswa.

### **Jenis Strategi yang Diterapkan Guru**

Guru di SLB Negeri Sumatera Utara, khususnya Ibu Helni, menggunakan pendekatan visual secara intensif dalam pembelajaran membaca. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu yang sangat mengandalkan indra penglihatan. Media yang digunakan antara lain gambar berwarna, video edukatif, buku bergambar, dan alat bantu visual lainnya.

Selain media visual, bahasa isyarat diterapkan secara konsisten sebagai alat komunikasi utama. Penggunaan bahasa isyarat terbukti efektif dalam membantu siswa memahami kata dan kalimat dalam bacaan. Strategi ini tidak hanya membantu dalam aspek kognitif, tetapi juga membangun rasa percaya diri siswa karena mereka dapat memahami isi bacaan dengan bahasa yang familiar bagi mereka. Pendekatan multisensori juga diterapkan melalui kombinasi rangsangan visual, kinestetik, dan taktil. Siswa diajak menyentuh huruf timbul, mencocokkan kata dengan gambar, dan bermain dengan media interaktif seperti papan magnetik. Guru juga memanfaatkan metode permainan edukatif seperti "tebak gambar" atau "puzzle kata", yang membuat kegiatan membaca menjadi menyenangkan dan tidak monoton. Tidak kalah penting, strategi motivasional juga digunakan, seperti memberikan pujian dan penguatan positif ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas membaca. Interaksi yang hangat, inklusif, serta suasana kelas yang nyaman membuat siswa merasa termotivasi dan aman untuk mencoba membaca.

### **Media dan Metode Pembelajaran**

Media pembelajaran yang digunakan meliputi gambar, video dari YouTube, kartu kata, serta buku bergambar. Guru memilih metode demonstrasi karena metode ini memungkinkan siswa melihat secara langsung proses membaca dan mengasosiasikan kata dengan gambar atau tindakan. Demonstrasi disertai dengan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mendukung pemahaman makna.

Metode ini terbukti efektif karena siswa tunarungu cenderung memahami konsep melalui tindakan konkret dan penguatan visual. Sebelum pelajaran dimulai, guru sering kali menampilkan video untuk memberikan konteks awal terhadap topik bacaan. Pendekatan ini selaras dengan gaya belajar siswa tunarungu yang lebih visual dan konkret dibandingkan abstrak.

### **Implementasi Strategi di Kelas**

Tahapan implementasi strategi pembelajaran dilakukan secara sistematis, yaitu:



1. Pendahuluan: Guru memperkenalkan materi dengan media visual (gambar/video) untuk membangun skemata dan minat awal.
2. Demonstrasi: Guru memperagakan bacaan dengan bahasa isyarat sambil menunjukkan ekspresi wajah dan gerakan bibir.
3. Latihan Terbimbing: Siswa diajak mencocokkan gambar dan kata, serta menyusun huruf melalui permainan edukatif.
4. Latihan Mandiri: Siswa diberi tugas sederhana yang dilakukan secara individual, seperti menulis kata atau menyusun cerita pendek berdasarkan gambar.
5. Penguatan Kontekstual: Pembelajaran dilakukan di lingkungan nyata seperti taman atau perpustakaan untuk mengaitkan kata dengan pengalaman langsung.

Strategi ini dirancang agar siswa memahami isi bacaan tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual dan aplikatif.

### **Interaksi Guru dan Siswa**

Interaksi antara guru dan siswa bersifat komunikatif dan ekspresif. Karena keterbatasan auditori siswa tunarungu, komunikasi dilakukan melalui bahasa isyarat, mimik wajah, gerak tubuh, serta penggunaan media digital yang atraktif. Guru membangun hubungan yang positif dan bersahabat, yang menjadi dasar dalam membentuk rasa percaya diri dan motivasi siswa dalam kegiatan membaca. Permainan edukatif dan kerja kelompok kecil juga digunakan untuk mendorong partisipasi siswa secara aktif. Siswa lebih antusias ketika kegiatan membaca dikemas dalam bentuk permainan, yang tidak hanya mempermudah pemahaman tetapi juga meningkatkan keterlibatan emosional mereka dalam belajar.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Faktor pendukung meliputi:

1. Kesiapan lingkungan sekolah yang inklusi
2. Ketersediaan media visual dan teknologi pembelajaran
3. Fleksibilitas kurikulum Merdeka yang memungkinkan pendekatan individual
4. Dukungan orang tua melalui komunikasi via buku penghubung
5. Kolaborasi antarguru dalam menyusun strategi belajar

Faktor penghambat antara lain:

1. Terbatasnya fasilitas pembelajaran seperti media interaktif dan teknologi
2. Guru yang belum sepenuhnya menguasai bahasa isyarat
3. Keragaman tingkat hambatan siswa, seperti adanya siswa tunarungu dengan autisme
4. Kurangnya partisipasi orang tua dalam mendampingi anak di ruma
5. Minimnya pelatihan guru dalam strategi literasi untuk anak berkebutuhan khusus



## **Respons Siswa terhadap Strategi**

Siswa memberikan respons positif terhadap strategi yang diterapkan guru. Mereka menyukai gambar dan video karena membantu mereka memahami makna kata secara lebih mudah. Kegiatan membaca bersama yang menggunakan bahasa isyarat dan ekspresi wajah dianggap menyenangkan dan membantu mereka merasa diperhatikan.

Pojok baca yang ramah dan sunyi juga menjadi favorit siswa. Di ruang tersebut, mereka bisa memilih buku sesuai minat dan membaca dengan tenang. Selain itu, penggunaan permainan dalam pembelajaran membaca dianggap sebagai cara yang menyenangkan dan membuat aktivitas literasi menjadi tidak membosankan.

Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar dan teori Piaget yang menekankan pentingnya permainan dalam perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang tepat dan ramah kebutuhan khusus dapat secara signifikan meningkatkan minat baca siswa tunarungu. media digital yang atraktif. Guru membangun hubungan yang positif dan bersahabat, yang menjadi dasar dalam membentuk rasa percaya diri dan motivasi siswa dalam kegiatan membaca. Permainan edukatif dan kerja kelompok kecil juga digunakan untuk mendorong partisipasi siswa secara aktif. Siswa lebih antusias ketika kegiatan membaca dikemas dalam bentuk permainan, yang tidak hanya mempermudah pemahaman tetapi juga meningkatkan keterlibatan emosional mereka dalam belajar.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Faktor pendukung meliputi:

1. Kesiapan lingkungan sekolah yang inklusif
2. Ketersediaan media visual dan teknologi pembelajaran
3. Fleksibilitas kurikulum Merdeka yang memungkinkan pendekatan individual
4. Dukungan orang tua melalui komunikasi via buku penghubung
5. Kolaborasi antarguru dalam menyusun strategi belajar

Faktor penghambat antara lain:

1. Terbatasnya fasilitas pembelajaran seperti media interaktif dan teknologi
2. Guru yang belum sepenuhnya menguasai bahasa isyarat
3. Keragaman tingkat hambatan siswa, seperti adanya siswa tunarungu dengan autisme
4. Kurangnya partisipasi orang tua dalam mendampingi anak di rumah
5. Minimnya pelatihan guru dalam strategi literasi untuk anak berkebutuhan khusus

## **Respons Siswa terhadap Strategi**

Siswa memberikan respons positif terhadap strategi yang diterapkan guru. Mereka menyukai gambar dan video karena membantu mereka memahami makna kata secara lebih mudah. Kegiatan membaca bersama yang menggunakan bahasa isyarat dan ekspresi wajah dianggap menyenangkan dan membantu mereka merasa diperhatikan. Pojok baca yang ramah dan sunyi juga menjadi favorit siswa. Di ruang tersebut, mereka bisa memilih buku sesuai minat dan membaca



dengan tenang. Selain itu, penggunaan permainan dalam pembelajaran membaca dianggap sebagai cara yang menyenangkan dan membuat aktivitas literasi menjadi tidak membosankan. Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar dan teori Piaget yang menekankan pentingnya permainan dalam perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang tepat dan ramah kebutuhan khusus dapat secara signifikan meningkatkan minat baca siswa tunarungu.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan minat baca pada siswa tunarungu di SLB Negeri Sumatera Utara sangat bergantung pada strategi yang spesifik, adaptif, dan komunikatif. Guru berhasil meningkatkan minat baca siswa melalui penggunaan media visual, metode multisensori, bahasa isyarat, dan pendekatan bermain. Suasana belajar yang inklusif dan interaktif berperan penting dalam membangun kenyamanan dan motivasi belajar siswa.

Keterlibatan guru, dukungan lingkungan sekolah, dan partisipasi aktif orang tua menjadi fondasi penting dalam keberhasilan strategi literasi ini. Penerapan strategi yang menyeluruh dan kolaboratif terbukti mampu menjadikan aktivitas membaca sebagai kegiatan yang menarik dan bermakna bagi siswa tunarungu. Oleh karena itu, pembelajaran literasi di SLB perlu terus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik, kebutuhan, dan potensi masing-masing siswa secara individual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anjani, D. (2019). Pengaruh motivasi intrinsik terhadap minat baca siswa. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 4(1), 45-53.
- Anjani, D., Dantes, I. G., & Artawan, I. W. (2019). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap peningkatan minat baca dan pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 10(3), 112-120.
- Astuti, T. Y. (2018). Gaya Belajar Siswa Tunarungu di SLB. *Prosiding UNNES*.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriyani, E. (2021). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu. *Jurnal Warna*, 6(2).
- Hendrayani, D. (2018). Pengaruh minat baca terhadap kemampuan membaca siswa di SD Negeri 01 Pangkalan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 45-53.
- Marschark, M., & Spencer, P. E. (2010). *The Oxford Handbook of Deaf Studies, Language, and Education*, Vol. 2. New York: Oxford University Press.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2014). *Educational Psychology: Developing Learners* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Prasetyo, A. (2018). Peran keluarga dalam mendukung minat baca anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 101-110.
- Ramadaniah, I., & Hakim, L. (2018). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan minat baca siswa. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 4(1), 72-80.
- Ramadhani, F. (2019). Pengaruh kemampuan membaca terhadap minat baca siswa di SD Negeri 02 Pangkalan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(3), 60-70.



- Riyanto, M. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu dalam Pendidikan Inklusi. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(3), 42-46.
- Santrock, John W. (2011). *Educational Psychology (5th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2005). *Educational Psychology: Theory and Practice (8th ed.)*. Boston: Pearson Education
- Sudrajat, A. (2020). Problematika Anak Tunarungu dalam Pembelajaran. *Jurnal Quality*, 8(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Sutrisno, B. (2020). Dampak ketersediaan bahan bacaan terhadap minat baca siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 12(4), 121-130.
- Tompkins, Gail E. (2014). *Language Arts: Patterns of Practice (9th ed.)*. Boston: Pearson Education.
- Winkel, W. S. (1997). *Psikologi Pengajaran dan Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Woolfolk, Anita. (2013). *Educational Psychology (12th ed.)*. Boston: Pearson Education, Inc.